

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era Modern ini, dunia dituntut dengan kesadarannya akan lingkungan. Dimana tantangan utamanya ada pada perubahan iklim, hal tersebut mendorong perekonomian untuk menuju pembangunan yang berkelanjutan. Rencana ini telah menjadi topik pembahasan selama beberapa tahun terakhir, dipicu oleh kesadaran yang semakin meningkat terhadap perubahan iklim dan urgensi untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs). Dalam transisi global, sektor jasa keuangan berperan penting untuk menuju ekonomi hijau, khususnya perbankan yang menjadi kunci sebagai lembaga intermediasi utama, bukan hanya sebagai fasilitator penting yang mempercepat alokasi modal pada proyek-proyek ramah lingkungan.

Di Indonesia, perbankan konvensional memiliki peran penting dalam pembangunan perekonomian nasional. Fungsinya dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi melalui kegiatan intermediasi sangatlah dominan. Menyadari pentingnya peran ini, Otoritas Jasa Keuangan menerbitkan serangkaian regulasi. Mengacu pada landasan utama POJK No. 51/POJK.03/2017 mengenai Penerapan Keuangan Berkelanjutan, bank diharuskan mengintegrasikan aspek Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (LST/ESG) ke dalam strategi bisnis dan manajemen risiko. Komitmen ini diperkuat lebih lanjut dari sisi pendanaan melalui POJK Nomor 60 /POJK.04/2017 tentang Penerbitan dan Persyaratan Efek Bersifat Utang

Berwawasan Lingkungan (*Green Bond*). Rangkaian kebijakan ini mendorong bank untuk tidak hanya mengejar profitabilitas, namun juga aktif dalam inisiatif keuangan hijau, salah satunya melalui penyaluran kredit hijau.

Periode 2020 hingga 2024 menjadi fase yang penting untuk diteliti karena memuat dinamika signifikan pada industri perbankan. Tahun 2020 diawali dengan tekanan kualitas aset dan profitabilitas akibat pandemi serta kebijakan restrukturisasi kredit, sementara periode berikutnya menunjukkan fase strategi pemulihan dan penyesuaian bank terhadap risiko dan pertumbuhan kredit. Secara industri, indikator perbankan yang dipublikasikan Otoritas Jasa Keuangan dalam Statistik Perbankan Indonesia menunjukkan bahwa perbankan Indonesia pada umumnya mampu menjaga kecukupan modal pada level tinggi yang umumnya di atas 20%, sementara rasio kredit bermasalah cenderung terjaga dan dalam beberapa periode menunjukkan tren membaik dibandingkan masa awal pandemi. Pola ini mengindikasikan adanya upaya perbankan menjaga ketahanan, tetapi pada tingkat kinerja individu bank bisa berbeda tergantung strategi portofolio, kualitas debitur, serta efektivitas manajemen risiko.

Operasional bank sangat bergantung pada kemampuannya dalam menghasilkan kinerja keuangan yang optimal. Kinerja keuangan menjadi tolak ukur utama bagi pemegang saham dalam menilai efektivitas manajemen mengelola aset dan modal. Kinerja keuangan bank dalam perspektif pemegang saham umumnya diukur melalui *Return on Equity*, karena *Return On Equity* menggambarkan kemampuan bank menghasilkan laba bersih dari setiap modal

yang diinvestasikan oleh pemegang saham. *Return On Equity* yang tinggi dan stabil tidak hanya memuaskan investor, tetapi juga berfungsi sebagai indikator kesehatan bank kepada publik dan regulator, yang menunjukkan efisiensi pengelolaan modal. Namun, upaya untuk mencapai dan mempertahankan *Return On Equity* yang optimal dihadapkan pada berbagai tantangan internal yang fundamental dan faktor eksternal yang dinamis, terlebih dalam beberapa tahun terakhir.

Salah satu indikator yang menjalankan keuangan berkelanjutan adalah penyaluran Kredit Hijau. Kredit Hijau merupakan penyaluran pembiayaan untuk kegiatan usaha atau proyek yang berfokus pada pelestarian lingkungan, mitigasi perubahan iklim, atau efisiensi sumber daya. Ruang lingkupnya mencakup portofolio yang luas, mulai dari pembiayaan proyek energi terbarukan, efisiensi energi dalam industri, transportasi ramah lingkungan, pengelolaan limbah dan polusi, hingga properti berkonsep *green building* yang tersertifikasi. Penyaluran Kredit Hijau tentunya memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Bank yang mempunyai reputasi dan komitmen terhadap praktik pemberian *green credit* dapat memperoleh keuntungan kompetitif di pasar. Nasabah yang memiliki kepedulian lingkungan mungkin lebih memilih untuk bertransaksi dengan bank yang berkomitmen pada keberlanjutan. Keuntungan kompetitif ini dapat membantu bank untuk mempertahankan dan menarik nasabah, yang dampaknya akan mendorong peningkatan pendapatan serta performa finansial perusahaan. (Mustika *et al.*, 2025).

Selain fokus pada penyaluran kredit yang berwawasan lingkungan, kemampuan bank dalam menghasilkan laba juga sangat bergantung pada kekuatan struktur modalnya, yang tercermin dalam *Capital Adequacy Ratio*. *Capital Adequacy Ratio* berfungsi sebagai cadangan atau pelindung untuk mengatasi potensi kerugian yang tak terduga. Selama periode penelitian, di saat *Return On Equity* berfluktuasi, perbankan Indonesia secara konsisten mencatatkan *Capital Adequacy Ratio* yang sangat kuat, seringkali berada di level 26-27% (OJK, 2024), jauh di atas ambang batas regulasi minimum. Semakin kuat rasio kecukupan modal, semakin tinggi profitabilitas bank. Namun, jika rasio ini menurun, hal itu mencerminkan kondisi modal yang lemah. Sehingga, bank akan kesulitan menyediakan pelayanan yang baik bagi masyarakat. (Jayanti & Sartika, 2021).

Pengaruh Kredit Hijau dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Kinerja Keuangan diasumsikan tidak hanya terjadi secara langsung, melainkan juga melalui variabel perantara yang signifikan. Dalam industri perbankan, mekanisme transmisi yang paling dominan adalah Risiko Kredit. Tingkat risiko kredit bank dinilai melalui rasio *Non-Performing Loan*, yang berfungsi mengukur sejauh mana kemampuan manajemen dalam mengatasi masalah kredit macet. (Jayanti & Sartika, 2021). Semakin rendah rasio *Non-Performing Loan* di bank, semakin sedikit pinjaman bermasalah yang ada, yang menunjukkan tingkat risiko kredit yang lebih baik bagi bank (Afifah *et al.*, 2023)

Kesenjangan penelitian yang lebih dalam terletak pada pengujian peran *intervening* Risiko Kredit dalam menjelaskan hubungan antara Kredit Hijau dan Kinerja Keuangan. Secara logis, penyaluran Kredit Hijau diduga kuat memengaruhi profil Risiko Kredit. Proyek yang berkelanjutan secara lingkungan diasumsikan juga lebih berkelanjutan secara finansial karena umumnya lebih efisien dalam penggunaan sumber dan lebih tahan terhadap dampak peraturan lingkungan, sehingga hal ini membuka potensi penurunan pada tingkat gagal bayar. Jika asumsi ini terbukti, maka penyaluran Kredit Hijau akan menekan *Non-Performing Loan*, dan *Non-Performing Loan* yang rendah akan meningkatkan *Return On Equity*. Namun, penelitian yang secara spesifik menguji jalur mediasi dari Kredit Hijau terhadap Kinerja Keuangan melalui Risiko Kredit di konteks Indonesia belum banyak dieksplorasi.

Demikian pula, peran mediasi Risiko Kredit penting untuk menjelaskan bagaimana *Capital Adequacy Ratio* memengaruhi *Return On Equity*. Meskipun tingginya *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan stabilitas, kondisi ini juga mencerminkan perilaku bank yang cenderung lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit. Kehati-hatian ini akan terlihat pada proses seleksi kredit yang lebih ketat, sehingga akan menghasilkan *Non-Performing Loan* yang lebih rendah. Jalur mediasi inilah yang diduga terjadi di Indonesia, di mana fakta menunjukkan di tengah *Capital Adequacy Ratio* yang sangat tinggi, perbankan berhasil menjaga *Non-Performing Loan gross* tetap di level yang terkendali 2,08% per Desember 2024 (OJK, 2024), bahkan setelah melewati guncangan pandemi. Menguji jalur mediasi ini menjadi penting

untuk memahami bagaimana *Capital Adequacy Ratio* secara efektif disalurkan menjadi kinerja keuangan melalui risiko kredit.

Pemilihan objek penelitian merupakan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memperkuat relevansi studi ini, karena bank-bank tersebut beroperasi dalam lingkungan kompetitif, pengawasan yang ketat, dan menjadi perhatian investor publik. Kualitas keterbukaan informasi, seperti laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan paparan kinerja, cenderung lebih ditingkatkan oleh bank-bank tersebut. Hal ini memastikan ketersediaan data pendukung untuk mengukur variabel Kredit Hijau, *Capital Adequacy Ratio*, Kinerja Keuangan, dan Risiko Kredit. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi untuk menilai apakah strategi penyaluran kredit hijau sejalan dengan tujuan profitabilitas pemegang saham tanpa mengorbankan kualitas aset, serta bagaimana peran permodalan dalam menjaga kinerja keuangan melalui pengendalian risiko kredit. Ada 22 bank yang menjadi populasi, dari populasi tersebut dipilih sebagai sampel penelitian berdasarkan metode pengambilan sampel dengan pendekatan *purposive sampling*, maka diperoleh 10 bank konvensional yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu: “PT Bank Central Asia Tbk, PT Bank Negara Indonesia, PT Bank Rakyat Indonesia, Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, Bank Bumi Arta Tbk, PT Bank CIMB Niaga Tbk, PT Bank SMBC Indonesia Tbk, PT Bank Mega Tbk, dan PT Bank Pan Indonesia Tbk.”

Bagian ini menyajikan data perkembangan penyaluran kredit hijau pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2024. Rasio Kredit Hijau diukur dengan membandingkan total penyaluran pembiayaan pada sektor berwawasan lingkungan terhadap total keseluruhan portofolio kredit yang disalurkan oleh bank. Berikut data perkembangan penyaluran kredit hijau pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024:

Tabel 1. 1
Data Perkembangan Penyaluran Kredit Hijau
Pada Bank Konvensional
Periode 2020-2024
(Dalam Persentase)

No	Kode Saham	Kredit Hijau					Rata-Rata
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	BBCA	8,78	11,06	11,34	10,66	10,70	10,51
2	BBNI	5,33	9,51	9,25	9,77	9,46	8,66
3	BBRI	8,82	7,51	7,70	7,18	7,12	7,67
4	BJBR	1,53	4,72	9,89	10,2	10,49	7,37
5	BMRI	11,29	12,30	11,95	12,71	12,13	12,08
6	BNBA	5,13	5,87	9,52	17,36	19,03	11,38
7	BNGA	16,60	13,61	15,28	15,71	14,13	15,07
8	BTPN	2,33	5,15	5,15	5,29	5,15	4,61
9	MEGA	26,18	26,88	25,91	37,93	42,38	31,86
10	PNBN	0,64	2,96	3,74	5,37	5,34	3,61
Rata-rata		8,66	9,96	10,97	13,22	13,59	11,28
Perkembangan			0,15	0,10	0,20	0,03	0,12

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan perkembangan penyaluran kredit hijau pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 mengalami pertumbuhan, dimana data terendah pada kredit hijau terjadi pada tahun 2020 dengan 8,66%. Sedangkan data tertinggi penyaluran kredit hijau terjadi pada tahun 2024 yang mencapai 13,59%. Rata-rata perkembangan penyaluran Kredit hijau sebesar 0,12%. Perkembangan

penyaluran Kredit Hijau yang meningkat tersebut menunjukkan bahwa Bank saat ini tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa aktivitas bisnis mereka tidak merusak Bumi dan bermanfaat bagi kesejahteraan sosial. Hal ini bentuk dari kepatuhan perbankan terhadap regulasi Otoritas Jasa Keuangan melalui POJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan. Sebagaimana dikemukakan oleh Pratama & Firmansyah (2024) yang berpendapat bahwa melalui pembiayaan hijau, pelaku usaha didorong untuk menggeser aktivitas bisnisnya ke arah proses yang lebih ekologis dan minim karbon.

Berikut disajikan data perkembangan *Capital Adequacy Ratio* sebagai indikator kesehatan permodalan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rasio kecukupan modal diukur dengan membandingkan total modal yang dimiliki bank terhadap Aset Tertimbang Menurut Risiko. Tingginya rasio ini menjadi indikator kuatnya kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian. Berikut data perkembangan *Capital Adequacy Ratio* pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024:

Tabel 1. 2
Data Perkembangan *Capital Adequacy Ratio*
Pada Bank Konvensional
Periode 2020-2024
(Dalam Persentase)

No	Kode Saham	CAR					Rata-Rata
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	BBCA	25,83	25,66	25,77	29,44	29,36	27,21
2	BBNI	16,78	19,74	19,27	21,95	21,40	19,83
3	BBRI	20,61	25,28	23,30	25,23	24,41	23,77
4	BJBR	17,31	17,78	19,19	20,12	19,70	18,82
5	BMRI	19,90	19,60	19,46	21,48	20,10	20,11
6	BNBA	25,98	41,87	59,27	72,87	65,07	53,01
7	BNGA	21,24	22,29	21,86	23,53	22,96	22,38

No	Kode Saham	CAR					Rata-Rata
		2020	2021	2022	2023	2024	
8	BTPN	25,19	24,96	25,94	27,52	27,99	26,32
9	MEGA	31,04	27,30	25,41	26,17	25,77	27,14
10	PNBN	29,55	29,66	29,81	32,98	35,13	31,43
Rata-rata		23,34	25,41	26,93	30,13	29,19	27,00
Perkembangan			0,09	0,06	0,12	(0,03)	0,06

Sumber: <https://www.ojk.go.id>, 2025

Berdasarkan tabel 1.2 di atas yang menunjukkan perkembangan *Capital Adequacy Ratio* pada bank konvensional periode 2020-2024 mengalami fluktuasi. Rata-rata *Capital Adequacy Ratio* terendah tercatat di tahun 2020 dengan 23,34% dan rata-rata tertinggi dicapai pada tahun 2023 dengan 30,13%. Disisi lain data rata-rata perkembangan *Capital Adequacy Ratio* pada bank konvensional selama periode 2020-2024 berfluktuasi, dengan rata-rata perkembangan sebesar 0,06 %. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa perbankan secara aktif melakukan penyesuaian strategi permodalan guna menghadapi volatilitas pasar dan risiko kredit. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sirait (2019:173), yang berpendapat bahwa *Capital Adequacy Ratio* sebagai indikator kecukupan modal milik perusahaan sebagai antisipasi aset yang berisiko. Berdasarkan data tabel, rata-rata *Capital Adequacy Ratio* pada sepuluh bank sampel menunjukkan angka yang baik, yaitu sebesar 27,00%. Jika merujuk pada regulasi Otoritas Jasa Keuangan melalui POJK Nomor 11/POJK.03/2016, Bank diharuskan menyediakan permodalan yang memadai sesuai tingkat risikonya, di mana ambang batas terendah yang ditetapkan adalah sebesar 8%.

Guna menilai efektivitas bank dalam mencetak laba dari modal yang ditanamkan, bagian ini menampilkan data Kinerja Keuangan berbasis *Return On Equity*. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba bersih tahunan

terhadap total ekuitas yang dimiliki bank. Berikut data perkembangan *Return On Equity* pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024:

Tabel 1. 3
Data Perkembangan *Return On Equity*
Pada Bank Konvensional
Periode 2020-2024
(Dalam Persentase)

No	Kode Saham	ROE					Rata-Rata
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	BBCA	16,54	18,25	21,70	23,49	24,56	20,91
2	BBNI	2,86	10,24	16,39	16,84	15,81	12,43
3	BBRI	11,05	16,87	20,93	22,94	22,91	18,94
4	BJBR	16,95	19,01	18,63	14,55	9,57	15,74
5	BMRI	9,36	16,24	22,62	27,31	24,19	19,94
6	BNBA	2,43	2,69	1,69	1,46	1,98	2,05
7	BNGA	5,12	10,50	12,51	15,13	14,50	11,55
8	BTBN	5,68	6,81	7,63	6,95	7,02	6,82
9	MEGA	19,42	23,49	23,15	17,62	13,62	19,46
10	PNBN	8,47	6,79	6,79	5,21	5,98	6,65
Rata-rata		9,79	13,09	15,20	15,15	14,01	13,45
Perkembangan			0,34	0,16	(0,004)	(0,07)	0,11

Sumber: <https://www.ojk.go.id>, 2025

Berdasarkan tabel 3 di atas yang menunjukkan perkembangan *Return On Equity* pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024 mengalami fluktuasi, dimana rata-rata terendah terjadi pada tahun 2020 dengan 9,79 %, sedangkan rata-rata tertinggi terjadi pada tahun 2022 dengan 15,20 %. Sementara itu, data *Return On Equity* turut mengalami fluktuasi, di mana rata-rata perkembangannya berada di angka 0,11%. Walaupun berfluktuasi, namun rata-rata *Return On Equity* cenderung meningkat yang menunjukkan efektivitas bank dalam mengelola modal ekuitas untuk menghasilkan laba bersih. Hal ini didukung oleh Agustina & Nabhan

(2024) yang berpandangan bahwa *Return On Equity* menggambarkan tingkat profitabilitas yang dapat diperoleh perusahaan dari pemanfaatan modal sendiri atau dana investasi pemilik. Perolehan *Return On Equity* bank sampel yang rata-rata berada di angka 13,45% menunjukkan bahwa secara kolektif, bank-bank tersebut berada di peringkat 3 yang berarti cukup menurut parameter Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 14 /SEOJK.03/2017.

Perkembangan Risiko Kredit disajikan melalui indikator *Non-Performing Loan*. Untuk menilai kualitas aset produktif, rasio ini dihitung dari pembagian antara jumlah kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan. Berikut data perkembangan *Non-Performing Loan* pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024:

Tabel 1. 4
Data *Non-Performing Loan* Pada
Bank Konvensional
Periode 2020-2024
(Dalam Persentase)

No	Kode Saham	NPL					Rata-Rata
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	BBCA	1,79	2,16	1,71	1,86	1,78	1,86
2	BBNI	4,25	3,70	2,81	2,14	1,97	2,97
3	BBRI	2,94	3,08	2,82	3,12	2,94	2,98
4	BJBR	1,40	1,24	1,16	1,21	2,22	1,45
5	BMRI	3,29	2,81	1,88	1,02	0,97	1,99
6	BNBA	2,63	3,04	4,56	4,43	3,65	3,66
7	BNGA	3,65	3,51	2,84	1,99	1,79	2,76
8	BTBN	1,15	1,63	1,32	1,23	1,38	1,34
9	MEGA	1,39	1,12	1,23	1,57	1,69	1,40
10	PNBN	2,93	3,73	3,58	2,97	2,92	3,23
Rata-rata		2,54	2,60	2,39	2,15	2,13	2,36
Perkembangan			0,02	(0,08)	(0,10)	(0,01)	(0,04)

Sumber: <https://www.ojk.go.id>, 2025

Berdasarkan tabel 4 di atas yang menunjukkan perkembangan data Risiko Kredit yang diukur menggunakan *Non-Performing Loan* pada bank

konvensional selama periode 2020-2024 menunjukkan tren rata-rata yang menurun secara konsisten dari 2,54% di tahun 2020 menjadi 2,13% di tahun 2024, yang mengindikasikan perbaikan kualitas aset atau penurunan risiko kredit secara kolektif. Sementara itu, rata-rata pertumbuhan *Non-Performing Loan* bergerak fluktuatif yang cenderung menurun, mencatatkan angka perkembangan sebesar 0,04%. Artinya terjadi perbaikan kualitas kredit karena angka *Non-Performing Loan* yang semakin mengecil. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Pardosi *et al.*, (2024) yang menilai bahwa *Non-Performing Loan* rendah adalah kondisi yang menguntungkan karena menunjukkan kualitas aset kredit yang baik dan minim risiko. Rasio *Non-Performing Loan* berada di angka 2,36%, jauh di bawah ambang batas 5% yang ditetapkan oleh POJK No. 15 /POJK.03/2017. Hal ini mencerminkan kualitas kredit perusahaan terjaga dengan baik.

Fluktuasi data di atas menunjukkan adanya ketidakpastian yang tidak selalu sejalan dengan teori yang ada. Permasalahan ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan berbagai hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan perbedaan. Penelitian Chen (2025) menunjukkan bahwa kredit hijau secara signifikan meningkatkan kinerja bank. Hal ini memperkuat kesimpulan penelitian Khoirunnisa *et al.* (2024), penyaluran Kredit Hijau terbukti berpengaruh secara signifikan dan langsung terhadap profitabilitas bank yang diproksikan dengan *Return On Equity*. Namun, penelitian Fata (2024) menemukan pembiayaan hijau tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Equity*, hasil ini berbeda dari penelitian sebelumnya.

Selain itu, terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap kinerja keuangan. Penelitian Shakira (2025) menunjukkan variabel *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* baik secara simultan maupun parsial. kemudian studi yang dilakukan oleh Lestari & Mardiana (2022) juga menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* terbukti berpengaruh terhadap *Return On Equity*, baik secara parsial maupun simultan. Namun pada hasil penelitian Kimsen (2022) menunjukkan *Capital Adequacy Ratio* terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Equity*.

Adanya gap fenomena berupa fluktuasi data dan gap riset dari penelitian terdahulu yang berbeda, mendorong perlunya variabel *intervening* untuk memperjelas hubungan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mengidentifikasi *research gap* utama yang lebih dalam. kebanyakan studi sebelumnya hanya berfokus pada hubungan langsung, padahal terdapat minimnya studi di Indonesia yang menguji Risiko Kredit sebagai variabel *intervening*. Pengujian variabel mediasi ini esensial untuk menjelaskan mekanisme faktual yakni, jalur transmisi risiko mengenai bagaimana pengaruh simultan Kredit Hijau dan *Capital Adequacy Ratio* tersebut pada akhirnya sampai kepada Kinerja Keuangan. Pengujian mekanisme ini menjadi semakin krusial dalam konteks unik periode 2020-2024, sebuah rentang waktu yang diwarnai oleh disrupsi pandemi sekaligus akselerasi tuntutan keuangan berkelanjutan.

Adanya kesenjangan hasil antarstudi tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan pendalaman lebih lanjut melalui penelitian berjudul:

"Pengaruh Penyaluran Kredit Hijau dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Kinerja Keuangan dengan Risiko Kredit sebagai Variabel *Intervening* pada Bank Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024."

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perkembangan Penyaluran Kredit Hijau pada Bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 mengalami fluktuasi, dengan perkembangan rata-rata bank sebesar 0,12%, namun rata-rata penyaluran kredit hijau meningkat. Hal ini menunjukkan masih terdapat ketidakpastian dampak secara empiris apakah peningkatan pembiayaan ramah lingkungan ini secara langsung memperkuat kinerja keuangan atau justru menambah beban risiko baru bagi perbankan.
2. Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* pada Bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 mengalami fluktuasi, dengan perkembangan rata-rata sebesar 0,06%, namun rata-rata *Capital Adequacy Ratio* cenderung meningkat. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam penguatan struktur permodalan bank, sehingga diperlukan pengujian lebih lanjut untuk memastikan sejauh mana kecukupan modal mampu menyerap risiko dan mendorong peningkatan kinerja keuangan.

3. Perkembangan *Return On Equity* pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 mengalami fluktuasi, dengan perkembangan rata-rata sebesar 0,11%. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih belum stabil, sehingga diperlukan analisis lebih mendalam mengenai faktor-faktor apa saja yang memengaruhi konsistensi profitabilitas tersebut.
4. Perkembangan *Non-Performing Loan* pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 mengalami fluktuasi, dengan perkembangan rata-rata yang menurun sebesar 0,04%. Meskipun tren risiko kredit membaik, peranannya sebagai *intervening* dalam memediasi hubungan antara penyaluran kredit hijau dan kecukupan modal terhadap kinerja keuangan masih perlu diuji kebenarannya, karena minimnya kajian empiris yang menjelaskan jalur perantara risiko tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Merujuk pada identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh secara langsung dan tidak langsung penyaluran Kredit Hijau dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Risiko Kredit yang diukur dari *Non-Performing Loan* pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?

2. Bagaimana pengaruh secara langsung dan tidak langsung penyaluran kredit hijau dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dari *Return On Equity* pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
3. Bagaimana pengaruh Risiko Kredit yang diukur dari *Non-Performing Loan* terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dari *Return On Equity* pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
4. Bagaimana pengaruh Kredit Hijau dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dari *Return On Equity* melalui Risiko Kredit yang diukur dari *Non-Performing Loan* pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?

1.4 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara langsung dan tidak langsung penyaluran Kredit Hijau dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap risiko kredit yang diukur dari *Non-Performing Loan* pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara langsung dan tidak langsung penyaluran Kredit Hijau dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dari *Return On Equity* pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Risiko Kredit yang diukur dari *Non-Performing Loan* terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dari *Return On Equity* pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Penyaluran Kredit Hijau dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dari *Return on Equity* melalui Risiko Kredit yang diukur dari *Non-Performing Loan* pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak, di antaranya:

1. Manfaat akademis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kredit hijau yang berhubungan dengan kinerja keuangan. selanjutnya penelitan ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mempunyai hubungan variabel-variabel yang sama.
2. Manfaat Praktis. Diharapkan dapat menjadi informasi bagi pembaca tentang manajemen keuangan khususnya pada perbankan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi investor dalam mengambil langkah investasi yang tepat dan menghasilkan menguntungkan.